
**KEBINEKAAN MELAYU
STUDI MELAYU SAMBAS DALAM LINTASAN
SEJARAH DAN BUDAYA**

***MALAY DIVERSITY
SAMBAS MALAY IN HISTORICAL AND CULTURAL
TRAJECTORIES***

Sunandar, Tomi, dan Lamazi

Fakultas Dakwah dan Humaniora, IAI Sultan Muhammad Syafuiddin Sambas
Jln. Raya Sejangkung, Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayon, Sambas, Indonesia
nand2r@gmail.com; upiksuri1@gmail.com; lamazi3@gmail.com

Diterima tanggal 23 Agustus 2020

Disetujui tanggal 14 Juni 2021

ABSTRACT

Sambas society has been shaped over a long history. Several folklores serve as the foothold in interpreting and referring to the dynamics of the past. This paper contains two popular stories, namely Sambas from the eternal friendship between Syamsudin and Saribas, and Sambas which is interpreted as three ethnic groups. The two stories became the basis for seeing the diverse Sambas. To reveal the diversity of Malay Sambas, the research was carried out in four stages of the historical method, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. This study shows that the diversity in Sambas is recorded in the people's collective memory, which aims to unite existing individuals.

Keywords: Malay, Sambas, diversity, and complex.

ABSTRAK

Masyarakat Sambas telah dibentuk dalam rentang sejarah yang panjang. Terdapat beberapa kisah yang menjadi pijakan dalam mengartikan dan merujuk dinamika masyarakatnya masa lalu, yaitu dalam kisah-kisah rakyat. Dalam tulisan ini dimuat dua kisah populer tersebut, yaitu Sambas yang berasal dari persahabatan abadi antara Syamsudin dan Saribas serta Sambas yang dimaknai dengan tiga suku bangsa. Dua kisah itu menjadi pijakan melihat Sambas yang berbineka. Untuk mengungkap kebinekaan Melayu Sambas, maka penelitiannya dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang dilakukan dengan empat tahap, yaitu: heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Studi ini menunjukkan bahwa keragaman yang terjadi di Sambas terekam dalam memori kolektif masyarakatnya yang bertujuan untuk menyatukan individu-individu yang ada.

Kata kunci: Melayu, Sambas, bineka (*bhinneka*), dan majemuk.

A. PENDAHULUAN

Semboyan ‘bhinneka tunggal ika’ (berbeda-beda tetapi satu) telah lama menjadi isu sentral sejak beberapa tahun lalu dan terus berkembang hingga kini, sehingga kebinekaan harus disuarakan kembali dengan lantang dan menjadi pegangan bagi masyarakat di negeri ini untuk mengakui keragaman dalam satu bingkai, yaitu Indonesia. Kajian terhadap pola interaksi dalam masyarakat menjadi sangat menarik jika kita sandingkan dengan masing-masing entitas masyarakat yang ada di dalamnya, terutama apakah ada istilah pengakuan komunitas lain (‘orang luar’) dalam diri (‘orang dalam’) komunitas tertentu terutama jika disandingkan dengan ras maupun suku yang ada di Indonesia.

Begitu pula dengan masyarakat Sambas, Melayu¹ merupakan ras atau etnis terbesar jika dibandingkan dengan dua ras lainnya yakni Dayak dan Cina. Tidak hanya jumlahnya yang besar, masyarakat Melayu Sambas secara politik memiliki kedudukan yang utama dalam struktur geopolitik lokal. Sultan Sambas berasal dari orang Melayu yang melakukan migrasi dari Serawak Malaysia dan menikahi gadis Melayu yang berasal dari Sukadana, kemudian dari keturunannya melahirkan penguasa Melayu di Sambas sejak paruh kedua

abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-20.

Sepanjang rentang waktu tersebut, masyarakat di wilayah Sambas telah menjadi masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu dapat menggerakkan budaya yang heterogen pula, orang Bugis akan membawa budaya Bugis, orang Jawa membawa budaya Jawa, orang Cina membawa budaya Cina dan lain sebagainya. Kedatangan beragam etnis di daerah ini melahirkan difusi budaya dan akulturasi pun tidak dapat dielakkan.

Dalam konteks Indonesia merdeka konsepsi tentang *nation* tidak hanya semata-mata berbicara tentang politik bernegara, tetapi juga perdebatan mengenai identitas budaya bangsa juga begitu alot dibicarakan, misalnya, seperti yang dibahas Tod Jones dalam penelitiannya memperlihatkan bahwa politik kebudayaan terus mengalami pergulatan dan perdebatan yang memperlihatkan tarik-ulur dengan politik pemerintah hingga masa reformasi dilihat dari entitas masyarakatnya baik dalam wujud budaya maupun etnisitas pribadi (Jones 2015:7).

Dalam kaitan ini, Melayu sebagai salah satu etnis atau suku dan mungkin juga dipahami sebagai bangsa terbesar yang terdapat di Indonesia apakah terdapat unsur-unsur keragaman atau kebinekaan, merupakan salah satu entitas masyarakat tertutup dari kemungkinan tersebut, karena diasumsikan homogen dengan kultur sosial masyarakatnya. Apakah dalam satu entitas masyarakat selalu homogen dan menolak heterogen yang identik dengan kebinekaan? Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penulis akan

¹ Melayu, dalam historiografi lokal seperti dalam kitab *Sulalatus Salatin* disebut sebagai nama sebuah tempat, dalam catatan lain mulai disebut sebagai salah satu bahasa atau sub-bahasa Austronesia, lalu berubah pula menjadi ras, dan seterusnya. Mengenai ini penulis paparkan pada sub-bagian selanjutnya.

mengelaborasi secara singkat dua kemungkinan tersebut dalam dua bahasan utama, yaitu melihat kedudukan Melayu secara umum dan kemudian melihat masyarakat Sambas.

Istilah untuk menunjukkan keragaman terutama yang berhubungan dengan budaya banyak dan beragam penggunaannya. Untuk kepentingan tulisan ini, istilah tersebut perlu dijelaskan agar tidak menimbulkan kerancuan. Terdapat banyak istilah lain untuk merujuk tata kelola masyarakat terutama di Indonesia, kata *bineka* sebagaimana merujuk tulisan Ahmad Syafii Maarif berasal dari bahasa Jawa kuno '*bhinneka*' (Maarif 2015:7). Pengertian yang dirumuskan Maarif tersebut berangkat dari doktrin teologis yang semula dimaksudkan agar antara pemeluk agama Buddha dan Hindu (Siwa) dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis yang kemudian digunakan sebagai semboyan dalam berbangsa di Indonesia. Kata '*bhinneka*' di situ dimaksudkan adanya keragaman yang dibungkus dalam kata selanjutnya, yaitu '*Tunggal Ika*' dengan makna penyatuan. Ia mempertegas bahwa warisan kuno tersebut diharapkan mampu mempertahankan warisan agama, budaya, adat istiadat, dan warisan sejarah yang plural dapat bertahan lama (Maarif 2015:7).

Konsep *bineka* lebih dimaknai sebagai sebuah gerakan politik kebudayaan yang telah diprakarsai sejak era Soekarno dengan konsep '*bangsa yang satu*' berlangsung dengan strategi represif, yang pada masa Soeharto diterjemahkan melalui politik '*asas tunggal*' (Abdullah 2015:65). Ketika negara memegang peranan

dalam kebijakan budaya masa Orde Baru yang telah dicirikan dengan masyarakat majemuk (*plural society*) (Bagir et al. 2011:29), Kitley berpendapat bahwa "proyek kebudayaan nasional" yang berubah dari Demokrasi Terpimpin ke era Orde Baru harus dipahami sebagai "tiga proses pengabaian budaya yang saling terjalin, pengesan, dan penemuan yang bersama-sama telah berusaha untuk memetakan identitas budaya kesatuan dan pemersatu di seluruh Indonesia (Jones 2015:130).

Dalam konteks inilah penulis menggunakan istilah *bineka* yang lebih merujuk pada strategi politik kebudayaan di Indonesia yang memiliki keragaman dari segi budaya yang terkadang juga dimaknai sebagai masyarakat yang majemuk dari berbagai sisi kehidupan sosial budaya. Dalam bahasan Abdullah (2006), Jones (2015) dan Maarif (2015) menunjukkan bahwa konsepsi *bineka* yang dipakai menjadi semboyan nasional Indonesia yaitu '*Bhinneka Tunggal Ika*' selalu dihadapkan pada persoalan stabilitas nasional yang selalu dihadapkan dengan konflik-konflik kepentingan, baik sisi politik maupun etnis. Penggunaan *bineka* dalam tulisan ini dimaksudkan melihat masyarakat Sambas yang bersifat majemuk dengan tiga etnis yang dominan, yaitu Melayu, Dayak, dan Cina yang dibentuk dalam ruang sejarah dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat setempat atas tiga etnis tersebut yang sesuai dengan apa yang disebut oleh Taufik Abdullah bahwa sejarah lokal selalu diwarnai dengan keyakinan yang

mengakar oleh masyarakat setempat (Abdullah 1990:4)

Tulisan ini bertujuan untuk mengelaborasi unsur-unsur keragaman yang terbentuk pada masyarakat Melayu Sambas dalam waktu yang telah lampau, dan proses pembentukan kebinekaan Melayu Sambas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan panduan bagi para pemerhati dan peneliti sejarah terutama kajian sejarah lokal di Indonesia karena menurut Alfian (dalam Amiruddin 2007:27) sejarah lokal adalah salah satu cara memperoleh informasi mengenai keragaman bangsa. Sejarah lokal sering diwarnai oleh mitos (*clouded in myth*) yang mengarahkan sejarawan mengikuti pemahaman yang terkonstruksi dalam persepsi masyarakat lokal tersebut selama ini (Hariyono 2017:163). Agar sejarawan tidak larut dalam persepsi yang telah mengakar dalam masyarakat lokal, maka aspek metodologis dan teoretis yang relevan dengan topik yang diteliti menjadi sangat diperlukan dalam penelitian sejarah lokal (Abdullah 1990:3).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berupaya melihat keragaman masyarakat Melayu Sambas, misalnya tulisan Intan Permata Sari dan Irwan Abdullah tentang *Politik Identitas Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia: Kasus Badau di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat*. Walau tidak secara khusus membahas masyarakat Sambas tetapi kajian ini telah menunjukkan bahwa identitas masyarakat kedua negara (Indonesia-Malaysia) memiliki ikatan yang kuat baik dari segi kultur maupun historis, kesamaan identitas tersebut pada

dasarnya tidak mengesampingkan keragaman yang ada, kemudian membentuk identitas bersama baik sebagai Melayu maupun Dayak (Abdullah dan Sari 2014:230).

Penelitian kedua dilakukan Sunandar dengan judul *Politik Identitas dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan dalam Menghadapi MEA 2016*. Dalam penelitian ini, telah melihat terjadinya perubahan-perubahan identitas masyarakat Melayu Sambas terutama pada aspek nilai karena pengaruh globalisasi, yakni masyarakat Melayu Sambas telah menjadi salah satu arena dalam “desa global” (Sunandar 2015b:15).

Secara spesifik kedua penelitian di atas memang tidak membahas kebinekaan yang terdapat dalam masyarakat Sambas, tetapi kajian tersebut telah menunjukkan adanya relasi antar-golongan masyarakat baik dilihat dalam kerangka etnisitas maupun pola kehidupan yang digunakan dalam masyarakat. Sisi-sisi yang tidak dibahas itulah yang kemudian diulas dalam tulisan ini terutama mengenai keragaman atau kebinekaan yang ada di Sambas.

Tulisan ini menggunakan kerangka penelitian sejarah lokal. Kajian sejarah lokal menarik bila dapat mengungkap soal-soal kemanusiaan yang di dalamnya secara khusus terdapat pola kelakuan yang merupakan bahan perbandingan dengan kasus lain (Kartodirjo 1993). Terdapat dua bagian dalam penelitian sejarah lokal, yaitu 1) sejarah lokal khusus berupa dinamika internal dinamis daerah, 2) sejarah lokal (*local level history*) yakni bagaimana

suatu aspek yang bersifat nasional terwujud di daerah, atau interaksi antara pusat dan daerah (Amiruddin 2007). Dengan demikian kajian ini akan diarahkan pada dinamika di tingkat lokal yang berhubungan dengan kebinekaan yang terdapat di Sambas.

Kajian sejarah lokal penting dilakukan karena pada prinsipnya pembentukan sejarah nasional di tingkat lokal cukup penting artinya sebagai bagian dari sejarah total bangsa Indonesia. Sangat disadari bahwa kajian sejarah lokal belum mendapatkan tempat yang luas di tingkat daerah termasuk Sambas.

Kontribusi lokal terhadap historiografi Indonesia perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas bagaimana pembentukan identitas bersama yang dibentuk keragaman identitas yang ada. Penelitian ini berusaha melihat dinamika lokalitas dalam memahami dan menanggapi keragaman atau kebinekaan kehidupan sosial di Sambas yang kemudian berpengaruh terhadap dinamika dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan.

B. METODE

Tulisan ini didasarkan pada penelitian sejarah dengan mengikuti metode sejarah dalam pembahasannya. Metode sejarah dilakukan dengan menggunakan empat tahap penelitian (Sunandar 2019:77-78), yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Empat tahap penelitian tersebut dilakukan dengan runut. Tahap pertama adalah heuristik, yaitu suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan

data atau evidensi sejarah (Sjamsudin 2007:86).

Langkah heuristik dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan bahan atau sumber sejarah yang berhubungan dengan topik penelitian. Bahan-bahan sejarah yang digunakan dalam tulisan ini berupa catatan pejabat kolonial tentang jumlah penduduk terutama masyarakat Cina yang mendiami wilayah Mandor sejak awal abad ke-18. Laporan kolonial tersebut sudah ditulis van Hoevell 1853 dan dimuat dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* edisi 13 dan dapat diakses melalui <https://www.delpher.nl/>, juga cerita hikayat yang telah dikonsumsi publik dan populer di masyarakat Sambas terutama kisah antara Syamsudin dan Saribas, dan kisah tiga suku bangsa yang menjadi pembentuk kata Sambas sekarang.

Langkah berikutnya, yaitu verifikasi atau kritik sumber. Tahap verifikasi adalah melakukan uji kebenaran terhadap sumber yang telah terkumpul tadi dengan dua langkah, yakni uji keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksternal dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelisik dengan kritik internal (Gottschalk 2010:68). Adapun kritik eksternal adalah usaha untuk mendapatkan autentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap suatu sumber, sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber (Pranoto 2010:36-37). Sumber yang telah terkumpul dianalisa tingkat kredibilitas dan autentisitasnya.

Tahap ketiga adalah interpretasi yang dilakukan dengan cara membandingkan data untuk melihat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi bersamaan (Pranoto 2010). Data yang dibandingkan merupakan data yang telah terkumpul melalui tahapan heuristik baik berupa arsip-arsip maupun sumber lain.

Tahap keempat adalah historiografi. Historiografi dapat dipahami sebagai cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Abdurrahman 2007).

Di samping penggunaan metode penelitian sejarah, tulisan ini menggunakan pula pendekatan yang dapat mendukung penggambaran masa lalu, terutama sosial, sehingga pendekatan sejarah sosial mutlak diperlukan. Fungsi pendekatan sejarah sosial adalah penggambaran mengenai peristiwa masa lampau terhadap segi-segi sosialnya, seperti hubungan antar-golongan, interaksi sosial, konflik berdasarkan kepentingan ideologi, stratifikasi sosial. Dalam kaitan ini, maka penulis akan melihat interaksi sosial yang terjadi dalam kurun waktu tertentu pada masyarakat Sambas sehingga membentuk interaksi sosial, identitas, dan kemungkinan-kemungkinan hubungan yang terbentuk di dalamnya.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Dunia Melayu yang Berbineka: Pelacakan Awal Terhadap Makna Melayu

Melayu jika dilihat perkembangannya dari aspek makna, maka kita temukan sebuah konsepsi yang menggambarkan keragaman dunia Melayu tersebut,

identifikasi pengertian kata Melayu menjadi sangat penting dilakukan untuk melihat dinamika dan perkembangan kehidupan sosial politik masyarakatnya. Dalam kurun waktu yang lama, Melayu dipahami sebagai sesuatu yang menunjukkan sebuah lokasi atau tempat sejak masa Syailendra (Nazir 2005:227). Melayu adalah nama sebuah kerajaan yang berdaulat, daerah atau wilayah taklukan atau hanya nama sebuah daerah semata (Isjoni 2007:19)

Catatan yang menunjukkan tempat daerah Melayu dapat kita temui dalam catatan sejarah Melayu atau kitab *Sulalatus Salatin*. Dalam catatan ini dikisahkan bahwa asal usul Melayu berasal dari Bukit Siguntang Mahameru Palembang dalam tulisan A. Samad Ahmad sebagai berikut.

Alkisah maka tersebutlah perkataan sebuah negeri di tanah Andalas, Palembang namanya; nama rajanya Demang Lebar Daun, asalnya daripada anak cucu Raja Sulan juga. Adapun negeri Palembang itu, Palembang yang ada sekarang inilah. Muara Tatang nama sungainya, di hulunya itu ada sebuah sungai, Melayu namanya. Adalah dalam sungai itu ada satu bukit bernama Bukit Siguntang; di hulunya Gunung Mahamiru, di daratnya ada satu padang bernama Padang Penjarangan. (Ahmad 2008:19)

Hingga abad ke-16 Melayu masih merupakan suatu wilayah/daerah sebagaimana catatan yang dibuat *Tome Pires* pada 1512-1515, menyatakan bahwa Melayu adalah nama sebuah daerah (*terra*), yang disebutnya *Terra de Tana Malaio* (Isjoni 2007 : 19). Apabila simpulan di atas dapat

diterima, maka untuk kurun waktu yang cukup lama, sekitar 600-700 tahun, Melayu dipahami sebagai nama daerah atau tempat.

Perubahan makna Melayu semakin jelas ketika para peneliti Eropa semakin giat meminati kajian keilmuan terutama pada bidang ilmu bahasa dan ilmu bangsa-bangsa (antropologi), yang berlangsung sejak abad ke-17 dan mencapai puncaknya pada abad ke-19. Pada kurun waktu itu Melayu juga telah mulai dipahami sebagai sebuah rumpun atau sub-rumpun bahasa, yakni bahasa Melayu atau juga bahasa Austronesia. Aspek bahasa dalam perkembangan pengistilahan Melayu ini diartikan sebagai bahwa orang yang memakai 'bahasa Melayu' dalam berkomunikasi dengan orang lain, juga disebut dengan 'orang Melayu' (Nazir 2005). Anthony Reid (1988) menyimpulkan posisi khusus dari bahasa Melayu pada 'Abad Perdagangan' sebagai berikut.

Bahasa Melayu menjadi bahasa perdagangan di Asia Tenggara. Penduduk dari kota besar perdagangan diklasifikasikan sebagai orang Melayu karena mereka berbicara dalam bahasa itu dan memeluk agama Islam, walaupun keturunannya berasal dari Jawa, Mon, India, China dan Filipina... Setidak-tidaknya mereka yang berjualan dan berdagang di pelabuhan-pelabuhan besar berbicara dalam bahasa Melayu, seperti berbicara dalam bahasa mereka sendiri. (Collins 2005:32)

Seiring dengan itu, Melayu juga sudah dipahami sebagai sebuah ras atau sub-ras atau bangsa, yakni ras Melayu yang sering dikatakan terdiri atas dua

kelompok utama, yaitu Melayu tua (proto-Melayu) dan Melayu muda (deutro Melayu). Kelompok proto-Melayu dikatakan sudah ada sejak 3000-2500 SM yang telah melakukan migrasi berasal dari Yunan dan menetap di wilayah kepulauan Melayu. Adapun deutro-Melayu merupakan kelompok yang datang kemudian antara 300-250 SM, dari deutro-Melayu inilah kemudian diidentifikasi bahwa bangsa Melayu dengan berbagai sub-ras, seperti Melayu semenanjung, Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Minangkabau, Melayu Palembang, Melayu Jambi, maupun Melayu Kalimantan.

William Marsden sebagai salah satu peneliti terawal tentang Melayu mendefinisikan Melayu sebagai orang yang berafiliasi kepada kerajaan kuno Minangkabau, beragama Islam, dan berbahasa Melayu dalam percakapannya sehari-hari, penyebarannya hingga ke Semenanjung Melayu, hampir semua masyarakat yang mendiami daerah Sumatra diidentifikasinya sebagai orang Melayu dengan karakter utamanya yaitu berdagang, walau Marsden dalam sebuah diskusinya dengan seorang kepala suku Rejang yang merasa tersinggung ketika dikatakannya sebagai Melayu (Hall, Marsden, dan Bastin 1967:165). Persebaran orang Melayu menurut Marsden hingga ke daerah Semenanjung dilihat dari asal usul penguasa yang terdapat di beberapa kerajaan seperti Johor, Singapura, dan Malaka yang masih memiliki geneologi dengan Sumatra tetapi menurutnya pengidentifikasian Melayu tersebut juga memiliki ambiguitas seperti yang

ia temukan pada pengakuan Kepala Suku Rejang yang lebih menerima identitasnya sebagai Orang Ulu dan menyatakan tidak ada orang Melayu di Rejang (Hall et al. 1967:165).

Tidak berhenti begitu saja, pengertian Melayu semakin melebar dan menunjukkan keragamannya, yaitu ketika Islam diterima sebagai agama resmi orang Melayu. Pengertian Melayu selalu disandingkan dengan Islam, sehingga sering kita mendengar bahwa seseorang yang sebelumnya beragama lain (terutama orang Cina) kemudian memeluk Islam, maka akan disebut 'masuk Melayu'. Keadaan ini akhirnya melahirkan pengertian baru tentang 'orang Melayu' yakni orang yang dalam kesehariannya berkomunikasi menggunakan bahasa Melayu, berbudaya atau beradat istiadat Melayu, dan memeluk Islam. Tiga aspek ini sangat penting digunakan untuk membedakan seseorang sebagai orang Melayu atau non-Melayu yang tidak lagi membedakan dari daerah mana dan ras apa ia berasal (Nazir 2005:230).

Pengertian-pengertian di atas mengenai apa yang dimaksud dengan Melayu ternyata telah mengalami masa yang sangat panjang. Kajian-kajian terhadapnya pun terus berlangsung. Adalah Adrian Vickers yang telah mencoba melakukan kajian kritis terhadap 'Melayu' atau 'orang Melayu'. Baginya, 'Melayu' adalah istilah yang rawan. Studinya memperlihatkan bahwa 'orang Melayu' adalah anggota kelompok non-Muslim yang tidak memandang diri mereka dalam kerangka etnis yang sama (Vickers 2009:93). Hal ini, jika kita lihat dalam pengertian Melayu di awal, tidak

memasukkan aspek agama sebagai unsur penting yang membedakan Melayu maupun bukan Melayu, sebuah pengertian yang sangat longgar yang tidak mewajibkan agama sebagai identitas mereka.

Melayu pada tahap awal yang berasal dari Yunan dalam kurun waktu kira-kira 3000–2500 SM atau 300-250 SM sebagai awal munculnya 'orang Melayu' harus menjadi acuan penting untuk mengidentifikasi siapa yang kemudian dikategorikan dengan 'Melayu'. Vickers memandang bahwa Melayu senafas dengan bumiputra, yang dalam arti harfiahnya, 'putra bumi', menunjuk status pribumi-asli orang Melayu, dan membuat kaum lain jadi non-pribumi-asli. Pada zaman kolonial, istilahnya adalah 'pribumi' (Vickers 2009:93-94).

Kajian ini berangkat dari kajian sosio-antropologis tentang identitas, terutama identitas kolektif komunitas masyarakat. Dalam studi terhadap identitas Melayu, terutama ketika dibenturkan dengan pengertiannya yang terakhir, yaitu menyangkut tiga unsur utama: Islam, adat istiadat, dan bahasa. Hal itu memperlihatkan sesuatu yang 'tidak asli' dari orang Melayu, yaitu Islam. Sesuatu yang tidak asli tersebut yaitu agama Islam, karena ia merupakan agama baru yang dianut orang Melayu paling tidak sejak abad ke-11 M. Jauh sebelum itu, Melayu telah memiliki sistem agama tersendiri yang kemudian digantikan agama yang lebih diterima orang Melayu, dalam hal ini Syed M.N. Al-Attas menyebut bahwa agama masyarakat Melayu sebelum kehadiran agama lain termasuk Hindu-Buddha adalah agama

lokal yang disebutnya dengan agama anak negeri sendiri (Al-Attas 1990:12), yaitu animis, dinamis, atau agama pagan. Dalam beberapa abad kemudian baru masyarakat menerima agama lain yang berasal dari luar termasuk Hindu-Buddha dan Islam.

Studi Vickers memperlihatkan ada campur tangan pihak asing yang mengonstruksi identitas Melayu, yang ia sebut dengan reka-cipta (*invention*) kolonial terhadap tradisi Melayu. Hal ini tentu saja karena misi penting kolonial yang menjalankan fungsi legitimasi penting dalam skema klasik pecah-belah-jajah. Inilah salah satu dari banyak 'tradisi rekaan' kolonial yang diwariskan kepada dan dielaborasi dunia pasca-kolonial (Vickers 2009:93-94).

Pengertian yang 'rawan' terhadap Melayu sebagaimana tesis yang dilakukan Vickers itu menunjukkan adanya motif dan tujuan tertentu yang mengikutinya, yang paling dominan adalah adanya motif politik. Sejak kemunculan istilah Melayu dalam literatur lokal dunia Melayu baik hikayat atau kisah-kisah *folklore* menunjukkan tidak adanya pengertian secara khusus, misalnya dalam kitab *Sulalatus Salatin* di atas.

Tidak adanya pengidentifikasian secara khusus menunjukkan kelonggaran dalam sistem sosial untuk memasukkan unsur luar ke dalam komunitas tersebut. Identifikasi ciri-ciri kekhasan identitas masyarakat Melayu pada masa awal memang tidak spesifik, pijakannya adalah apa yang kemudian disebut dengan yang asal atau yang asli.

2. Mencari Kebinekaan dalam Arti Kata 'Sambas'

Kajian terhadap Sambas terutama yang berhubungan dengan masa lalu (sejarah) telah menampakkan semangat yang luar biasa. Mulai dari upaya membongkar kisah-kisah heroik pada masa Kesultanan Sambas ketika berpindah dari Kota Lama ke 'Kota Baru' (*Lubuk Madung* dan *Muare Ulanan*), aspek sosial masyarakatnya yang melibatkan budaya, maupun memberikan definisi terhadap kata 'Sambas' itu sendiri. Dari pengamatan penulis, bagian terakhir itu menarik untuk diperbincangkan.

Kajian kita tentu saja dimulai dengan upaya mengumpulkan pengertian-pengertian, makna-makna yang terkait dengan kata 'Sambas'. Ternyata, jika diidentifikasi, arti kata atau makna 'Sambas' lebih dari satu. Berdasarkan beberapa pertimbangan, terutama yang berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis akan menguraikan dua pengertian saja, yaitu Sambas yang dimaknai hubungan persaudaraan abadi antara Syamsudin dan Saribas dan Sambas yang diartikan tiga suku bangsa.

a. Sambas yang Bermakna Hubungan Persaudaraan Abadi Antara Syamsudin dan Saribas

Kisah ini dimulai dari Kerajaan 'Orang Kebenaran'² di Paloh (Suni 2007:50.

² Kerajaan 'Orang Kebenaran' adalah kerajaan yang diyakini dihuni oleh mahluk kayangan, keyakinan tersebut hingga saat ini masih tetap eksis, bahkan diyakini sebagai awal munculnya Kerajaan Sambas. Posisinya terletak di sebelah utara Kabupaten Sambas tepatnya di Kecamatan Paloh.

Konon, ada dua orang yang bersahabat bernama Syamsudin yang merupakan orang Melayu dan Saribas seorang pemuda Dayak. Syamsudin diceritakan kawin dengan seorang putri yang berasal dari negeri kayangan dan jasadnya menghilang (menjadi orang kayangan). Namun, jiwa Syamsudin selalu mengikuti jiwa Saribas. Ketika Saribas berada di Muare Ulakan, keduanya berjanji bahwa diantara dua bangsa Melayu-Dayak) tidak akan pernah ada permusuhan.

Ikatan perjanjian keduanya dikokohkan dengan menjatuhkan sebuah batu yang berasal dari Gunung Sibatu tepat di pusaran air Muare Ulakan, yang diiringi dengan ikrar perjanjian oleh Saribas dan Syamsudin bahwa jika timbul batu tersebut maka kami Orang Darat (Dayak) barulah berani melawan orang Laut (Melayu) (Suni 2007:50).

b. Sambas yang Diartikan Tiga Suku Bangsa

Lontaan mengatakan bahwa nama Sambas, berasal dari peristiwa serangan oleh Pasukan Inggris ke pantai utara Kalimantan Barat pada tahun 1812. Kemudian spontan tiga kelompok etnis yang mendiami wilayah tersebut (Melayu, Dayak dan Cina) bersatu untuk membela daerah pesisir utara. Serangan itu hancur oleh orang Cina, dan medan perang disebut Sambas (*sam* = tiga dan *bas* = bangsa (Siregar 2013:187-201). Pengertian lain juga memuat pengertian yang melibatkan bangsa (suku) yang mendiami daerah ini sebagaimana dituliskan oleh Achmad D. dan M. Zaini (1998:39), bahwa kata sambas diambil dari kata

'*sam*' berasal dari bahasa Cina yang berarti 'tiga' dan '*bas*' berasal dari kata *bangsa* dalam bahasa Melayu berarti etnis atau suku. Jadi Sambas berarti tiga suku bangsa, yaitu: Cina, Dayak, dan Melayu (Ahmad D 1998:39).

Dua kisah yang penulis hadirkan tersebut diyakini sebagai pengertian terhadap kata 'Sambas' yang diterima banyak orang. Akhirnya, jika melihat geliat upaya penjelasan asal-usul dalam kasus tersebut di atas, memberikan pemahaman kepada kita bahwa kisah tersebut adalah sebuah kisah rakyat atau cerita rakyat, dalam istilah lainnya adalah *folklore*, yaitu cerita rakyat yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui lisan, telah melewati beberapa generasi (Sunandar, Syamsiah, Radimin, Pitria 2020:34) *Folklore* sebenarnya adalah bagian dari sastra, termasuk sastra lama yang masih bertahan di masa kini. Cerita asal usul adalah bagian penting dalam kehidupan Melayu, Liaw Yock Fang (pakar sastra Melayu) memasukkannya sebagai bagian dari kesusastraan rakyat (Liaw 2011:1)

Cerita asal-usul di dunia Melayu sesungguhnya cerita yang sangat menggugah dan mengundang para ahli untuk mengkajinya. Liaw Yock Fang menyebutnya sebagai cerita rakyat yang tertua. Ia juga memasukkan cerita asal usul ini sebagai cerita mitos dan dianggap benar oleh penceritanya (Liaw 2011:3). Memang di dunia Melayu cerita asal-usul itu sangat banyak, tidak hanya berbicara mengenai asal-usul daerah, juga asal-usul binatang, tumbuhan, dan kejadian pulau. Dalam masyarakat

Sambas terdapat kisah yang sangat populer dan dianggap sebagai kisah asal usul dan memiliki nilai epos, yaitu Kisah Tan Unggal. Ia diyakini berasal dan dilahirkan dari Buluh Betung, ketika dewasa memiliki perangai yang buruk dan kejam (Saprima, Etriadi, dan Nasrullah 2020:20). Kekejaman Tan Unggal digambarkan begitu luar biasa, disebut pula seorang yang kanibal (Aslan et al. 2020:96). Kisah ini sebenarnya mengandung anakronisme dan banyak kesalahan data.³ Kisah Tan Unggal sebenarnya mirip dengan suatu kisah yang terdapat dalam *Hikayat Merong Mahawangsa* sebuah 'kronik' yang berasal dari Kesultanan Kedah (Braginsky 1998:345). Dalam hikayat tersebut dikisahkan tentang awal kemunculan Negeri Kedah yang didahului Negeri Langkasuka yang dipimpin oleh raja putra kayangan yang bernama Marong Mahawangsa, dalam hikayat yang begitu panjang disebutkan bahwa keturunan Marong Mahawangsa yang bernama Mahaindrawangsa kawin dengan anak seorang gergasi, dari perkawinan ini melahirkan anak yang dijuluki dengan Raja Bersiung (Braginsky 1998:347). Perilaku Raja Bersiung sama persis dengan kisah Tan Unggal di Sambas, sama-sama kejam dan kanibal. Hikayat tersebut

oleh para peneliti disebut sebagai hanya kumpulan dongeng belaka, ia menyajikan himpunan motif-motif tiruan dari cerita-cerita pertualangan ajaib, dan bukannya data yang andal tentang masa lampau (Braginsky 1998:345).

Kesamaan kisah dalam hikayat dan dongeng yang muncul dalam dunia Melayu merupakan hal lazim, seperti dalam kajian antropologi, kita akan menemukan teori difusi budaya, yaitu menyebarnya satu budaya dari suatu daerah ke daerah yang lain melalui migrasi. Kisah Raja Bersiung di Kedah dan Tan Unggal di Sambas pada dasarnya adalah kisah yang sama, perbedaan nama dan tempat sesungguhnya merupakan kepentingan si pembuat kisah di mana kisah tersebut dikisahkan.

Hal ini menjadi suatu kelaziman yang dapat kita temui dalam masyarakat Melayu. Begitu pula di Sambas, para peminat kajian sejarah Sambas juga memiliki ragam dalam mencari makna Sambas itu sendiri, mulai dari menghubungkannya dengan *folklore* yang banyak mengandung mitologi, peristiwa-peristiwa penting bahkan menghubungkannya dengan Islam baik melalui nilai-nilai dan kebudayaan Islam bahkan teks yang terdapat dalam Al-Qur'an (Sunandar et al. 2020:34).

Sebagai sebuah sastra, maka resepsi atau penerimaan terhadap sastra dapat dilihat dari sejauh mana sastra tersebut dapat dinikmati dan diterima pembaca atau pendengar sastra tersebut. Jika pembaca merasa nikmat dalam memahami karya

³ Misalnya penyebutan angka tahun keberadaan Tan Unggal yaitu tahun 1530, penyebutan ini tanpa ada dasar yang jelas termasuk memasukkan Nek Riuk dalam episode kepemimpinan kerajaan di Sambas. Kesemuanya tidak didukung oleh data sejarah.

sastra berarti karya sastra tersebut dipandang sukses. Kajian terhadap sastra tidak hanya pada diterimanya sastra dengan baik oleh masyarakat, akan tetapi proses resepsi sastra adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra yang tidak hanya terpusat pada teks, atau alur kisah sebuah cerita, melainkan kisah tersebut diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh yakni keberterimaan pembaca dalam memahami makna-makna yang tersirat di dalamnya termasuk dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi (Sunandar et al. 2020:34). Dalam hal ini, maka kritik kita terhadap peristiwa yang disajikan dalam kisah asal-usul Sambas tersebut sangat perlu dilakukan guna menyusun fakta sejarah, sehingga kisah yang utuh dan mendekati kebenaran⁴ dapat kita bangun.

Walau demikian, dua pengertian tersebut sangat relevan dengan konstruksi sosial masyarakat Melayu Sambas kala itu, bahkan jika dipadukan dengan konsep *bhinneka tunggal ika*. Dari pengertian tersebut dipahami bahwa Sambas, merupakan entitas masyarakat yang sangat heterogen, di dalamnya mengakui etnis 'non-melayu' menjadi bagiannya, terutama

dua kelompok etnis masyarakat yang cukup besar jumlahnya, yaitu Dayak dan Cina.

Untuk mendapatkan kebenaran dan keutuhan dalam sebuah peristiwa sejarah sesungguhnya memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra, mengingat proses menemukan sumber-sumber sejarah adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketelitian, sehingga kita dapat merajut kisah-kisah masa lalu dalam sebuah catatan sejarah (historiografi) yang lengkap.

Masyarakat Dayak diyakini sebagai masyarakat asli penduduk wilayah Borneo, seperti penelitian yang dilakukan Ahmad Mutohar bahwa Dayak adalah masyarakat asli pedalaman Kalimantan (Muthohar dan Masykhur 2011), begitu pula dalam tulisan Taufik Tanasaldy (2007) menyebutkan bahwa.

The term 'Dayak' was first employed by Bornean Malays to designate native tribes in Kalimantan. It did not include the nomadic Punan...

The encompassing term Dayak was deficient because it described hundreds of heterogeneous tribal groups. These tribal groups were 'united' only by external forces, such as discriminative policies from Malay sultans and Dutch colonialists, as well as through religion. (Nordholt dan Klinken 2007:351-352)

Komunitas masyarakat Dayak yang pada awalnya juga merupakan masyarakat yang heterogen dengan penyatuan akar budaya dan historisitas oleh kebijakan politik, baik kesultanan Melayu maupun politik kolonial

⁴ Untuk mendapatkan kebenaran dan keutuhan dalam sebuah peristiwa sejarah sesungguhnya memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra, mengingat proses menemukan sumber-sumber sejarah adalah sebuah pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketelitian, sehingga kita dapat merajut kisah-kisah masa lalu dalam sebuah catatan sejarah (historiografi) yang lengkap.

Belanda. Keragaman yang dimiliki oleh masyarakat Dayak tersebut melebur menjadi satu identitas yakni Dayak.

Ketika masyarakat Dayak menerima kehadiran orang-orang Melayu di daerah ini, interaksi di antara keduanya melahirkan ragam budaya, tata nilai, dan stratifikasi (Sunandar et al. 2020:40). Dengan demikian, saling pinjam dan adopsi dalam budaya menjadi bagian yang tak dapat dielakkan. Tidak hanya berhenti di situ saja, peleburan identitas di antara keduanya pun terjadi, terutama terjadi bagi orang Dayak. Identitas mereka berubah menjadi Melayu ketika mereka memeluk agama Islam melalui proses perkawinan atau pindah agama atas kemauan sendiri, sehingga muncul istilah masuk Melayu.

Perjumpaan Melayu dengan Dayak di Sambas, jika dilihat dalam memori kolektif masyarakatnya yakni terekam dalam dua kisah itu baik yang berhubungan antara Syamsudin dan Saribas maupun berhubungan dengan tiga suku bangsa di atas awalnya merupakan entitas yang terpisah. Melayu dengan keragaman Melayunya yang mungkin saja berasal dari banyak daerah di Nusantara, seperti perjumpaan Raja Tengah (anak sultan Brunei) yang berasal dari Brunei kemudian menikah dengan anak sultan Sukadana yang bernama Putri Surya Kesuma dan pada akhirnya dari keturunannya melahirkan sultan-sultan Sambas.

Belum lagi jika dilihat diaspora yang terjadi pada masyarakat lapisan bawah di daerah Sambas, orang-orang Melayu yang mendiami wilayah ini terutama di daerah aliran sungai, baik

Sungai Sambas Kecil maupun Sungai Sambas Besar adalah mereka yang berasal dari daerah luar Sambas, di antaranya dari Semenanjung Melayu, kemudian mengonversikan diri sebagai Melayu Sambas.

Dalam sejarah perkembangan masyarakat yang ada, misalnya di Desa Penakalan (pada masa kolonial merupakan wilayah Distrik Kota Sambas), ternyata berasal dari Banjar dan Bugis (Sunandar et al. 2020:45) yang kini telah menghilangkan identitas Banjar dan Bugisnya, tetapi menggunakan identitas Melayu Sambas, baik dari segi bahasa maupun adat budaya keseharian.

Terdapat dua istilah yang pernah dipakai untuk merujuk Melayu di daerah ini, yaitu berdasar keturunan dan berdasar tempat tinggal (Ismail 1985). Mereka yang disebut Melayu berdasar keturunan juga akan diidentifikasi dalam beberapa kategori, termasuk jika ada seorang Melayu yang menikah dengan gadis non-Melayu (Dayak) akan disebut pula sebagai Melayu (Sunandar et al. 2020:42). Sementara berdasarkan tempat tinggal, ia akan disebut sebagai Melayu Sambas yang bertempat tinggal di sepanjang daerah kekuasaan kesultanan Sambas, dibagi dalam tiga kategori, yakni *orang dalam*, *anak sungai* dan *kawan* (Sunandar et al. 2020:42).

Kisah kedua yang memasukkan Cina sebagai salah satu entitas dari tiga bangsa yang membentuk Sambas juga sebenarnya sarat dengan kepentingan politik masa itu. Kehadiran mereka disinyalir didatangkan langsung dari Tiongkok untuk kepentingan pertambangan emas yang akan digarap

kemudian dalam wilayah Kesultanan Sambas, membentuk perkampungan sejak pertengahan abad ke-18. Dalam sebuah laporan kependudukan yang dibuat pemerintah Hindia Belanda sejak 1770 hingga 1829, jumlah orang-orang Cina sebanyak 10.000 orang yang sebelumnya hanya berjumlah puluhan orang (Sunandar 2016:4).

Aktivitas ekonomi yang dilakukan komunitas Cina dimulai dari kehadiran para migran Cina sejak abad ke-18. Distrik-distrik menjadi lokalitas permukiman Cina sejak Panembahan Mempawah pada 1740-an mengizinkan buruh-buruh tambang Cina dari Brunei mendulang emas dan menetap di Sungai Duri (Siahaan 1994:42). Langkah ini diikuti Kesultanan Sambas untuk membuka tambang emas dan mengizinkan para penambang emas untuk tinggal di daerah Larah. Dari sini, perkembangan komunitas Cina mengalami perkembangan yang pesat, hingga ke daerah-daerah lain di sepanjang Kesultanan Sambas.

Jumlah yang sangat besar tersebut berdampak pada perkembangan sosial-ekonomi, di mana para penambang emas membuat sebuah perserikatan dagang (kongsi) yang berorientasi pada suku-suku, yang paling utama adalah suku Pan-San-Hok dan Hakka (Siahaan 1994:46). Dari suku-suku ini membentuk sebuah komunitas atau perkampungan yang didasarkan pada kesamaan suku/klan tempat asal mereka berada (Poerwanto 2014:157). Pembentukan perkampungan ini berkembang menjadi pembentukan kongsi dagang selain berdasar pada suku yang sama dilatarbelakangi juga oleh kepentingan, persaingan di antara

berbagai organisasi komunitas Cina di daerah pertambangan.

Jejak keberadaan Cina di Sambas sebelum kehadiran para imigran Cina tersebut tidak banyak ditemukan. Sebagaimana sulitnya menelusur jejak yang di dalam tulisan de Graaf telah disebut sebagai komunitas Muslim Cina yang bermazhab Hanafi dan telah mengunjungi dan membentuk komunitas di Sambas pada 1407 hingga 1479-an.

Penyatuan Cina sebagai orang Sambas sebagaimana dalam kisah yang kedua tersebut, juga tidak dapat dilepaskan dalam konteks politik lokal. Bingkai kepentingan politik menjadi bagian yang selalu berkelindan dalam pembentukan identitas, sehingga menjadi *unity* (kesatuan) sesuai dengan harapan pihak-pihak yang berkepentingan. Kesultanan Sambas melemah tidak hanya secara politik tetapi juga ekonomi yang ditandai dengan aktivitas perdagangan yang merosot tajam (Veth 2012:88).

Kemerosotan perekonomian yang dihadapi kesultanan diawali pembangkangan kongsi Cina dalam membayar pajak, persoalan tersebut karena konflik internal yang terjadi antar-kongsi Cina, hingga pihak kesultanan berusaha keras menghentikan pemberontakan yang dilakukan kongsi-kongsi dagang tersebut (Sunandar 2016:6). Akhirnya, pada 1851 Kesultanan Sambas meminta bantuan Belanda untuk menghentikan pemberontakan kongsi dagang Cina, dipimpin *Luitenant-kolonel* Frederik Johannes Sorg (Hoevell 1853:171-172).

Sebelum masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II

(1922-1931), perekonomian Kesultanan Sambas mengalami kemunduran pasca-serangan Inggris pada 1813 dan pertikaian antar-kongsi Cina yang terus berlangsung sampai 1854. Sumber penghasilan kesultanan lebih bergantung pada pajak tambang emas yang dikelola Cina (Sunandar 2016:7). Ketika konflik terjadi, maka pemerintah kehilangan sumber pendapatan dan berakibat pada merosotnya ekonomi. Kondisi ini berlangsung cukup lama, hingga pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Syafiuddin II.

Kondisi perekonomian Kesultanan Sambas mulai membaik karena gairah masyarakat untuk kembali bertani dan berkebun mengalami peningkatan dari sebelumnya. Usaha pertanian dan perkebunan rakyat pada masa ini lebih diarahkan pada penggarapan hasil bumi yang laku di pasaran, seperti kelapa, karet, gambir, pinang, dan hasil hutan seperti damar dan rotan (Vleming 1989:205). Keberhasilan pertanian dan perkebunan rakyat itu berdampak pada tercapainya kemakmuran masyarakat Kesultanan Sambas mulai 1890-an.

Peningkatan perekonomian kesultanan tersebut tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kondisi sosial politik yang relatif aman sejak datangnya kolonial. Oleh karena itu, hadirnya kekuasaan kolonial di Kesultanan Sambas tidak bisa hanya dipandang dengan perspektif imperialisme semata sehingga menutup hal-hal positif yang ikut bersama kebijakan pemerintah kolonial (Sunandar 2016:7). Sebagai contoh kebijakan kolonial untuk mengambil alih permasalahan keamanan, di satu sisi kebijakan tersebut

mengakibatkan kesultanan sangat bergantung pada kondisi keamanan relatif yang diciptakan pemerintah kolonial. Artinya aman tidaknya kondisi kesultanan sangat bergantung hubungan baik antara pemerintahan kesultanan dan kolonial. Namun di sisi lain sultan bisa berkonsentrasi melakukan perbaikan perekonomian kesultanan yang lebih pada usaha pertanian dan perkebunan rakyat sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kisah sejarah Sambas dengan mengkomodasi Cina sebagai bagian yang ikut terlibat di dalamnya sehingga dimaknai tiga suku bangsa (SAM BAS) atau persahabatan abadi antara Syamsudin dan Saribas tidak lebih merupakan mitos masyarakat Sambas yang memiliki tujuan untuk merekatkan individu di dalamnya.

Kebinekaan Sambas memiliki makna keragaman dalam tatanan struktur sosial masyarakat yang di dalamnya terdapat etnis yang beragam. Walau kebhinekaan berimplikasi pada kebijakan politik pemerintah Indonesia (pasca-1945 hingga reformasi) dalam mengonsepsikan kebudayaan nasional yang tertuang melalui kebijakan politik budaya, maka jauh sebelum itu telah terjadi kebijakan politik yang dilakukan oleh Kesultanan Sambas dan masyarakatnya dalam memaknai 'bhinneka tunggal ika' sebagaimana konsepsi warisan Mpu Tantular dalam Sutasoma dalam abad ke-14 yang memiliki implikasi teologis antara ajaran Hindu dan Buddha agar hidup damai dan harmonis (Maarif 2015:24), tetapi di Sambas tidak diharapkan berimplikasi pada ajaran teologis antara kepercayaan

masyarakat Dayak, Melayu yang Islam atau Cina dengan keyakinan dan kepercayaan mereka.

Kebinekaan itu lebih dimaknai dengan penyatuan antara tiga entitas masyarakat yang berbeda dari sisi suku, agama maupun kepercayaan yang dikemas dalam keyakinan pembentuk Negeri Sambas berasal dari dua atau tiga etnis yang berbeda.

Kemampuan imajinasi menyatukan tiga entitas ini tentu saja didasari horizon intelektual masyarakat juga pemimpinya dalam ruang Kesultanan Sambas masa lalu. Dari sisi sosial misalnya, masyarakat Sambas ternyata bukan berasal dari daerah yang sama dan telah memiliki identitasnya sendiri, karena ia berasal dari banyak daerah yang sekarang menjadi identitas tersendiri di daerah asalnya, seperti Melayu Jambi, Melayu Riau, Melayu Palembang, Melayu Semenanjung, Melayu Brunei juga Bugis yang tampaknya memiliki dualisme identitas (Bugis sekaligus Melayu) seperti yang diperlihatkan Raja Ali Haji di Riau-Lingga (Sunandar 2014:110-127), sehingga ketika kehadirannya di Sambas, mereka membawa serta budaya dan intelektual yang dimiliki, tetapi melepaskan identitas daerah asal mereka menjadi 'anak sungai' dalam tata kelola sosial di Kerajaan Sambas.

Dalam dinamika politik Kerajaan Sambas, mengalami goncangan yang besar, yakni terjadinya pemberontakan oleh kongsi Cina dan berhasil dilumpuhkan pada pertengahan abad ke-19, dalam masa ini pula perlu dilihat bahwa munculnya Sultan yang karismatik yaitu Sultan Muhammad Syafiuddin II (1866-1922) yang

memiliki latar pendidikan kolonial (Jaelani 2014:127-138) yang kemudian mendapat gelar *Ridder van Oranje Nassau* karena kiprahnya dalam membangun Sambas juga menjaga stabilitas keamanan, masa inilah disinyalkan sebagai masa di mana munculnya hikayat dan *folklore* kisah penyatuan tiga etnis yang dominan di Sambas.

3. Tantangan Kebinekaan Melayu Sambas dalam Dunia Global

Globalisasi menjadi isu sentral dalam beberapa tahun terakhir ini, kajiannya mengacu pada perluasan dan penguatan arus perdagangan, modal teknologi, informasi dalam sebuah pasar global (Isjoni 2007). Sambas sebagai salah satu daerah perbatasan yang ada di Indonesia menjadi sangat penting dalam percaturan global, apalagi program Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) telah diluncurkan pada 2016. Dalam program tersebut masyarakat yang terutama berada pada daerah perbatasan negara menjadi sangat penting berperan dalam program dan misi tersebut. Hal itu tentu saja harus diikuti kesiapan segala aspek, baik infrastrukturnya maupun kemampuan manajerial manusianya.

Teori identitas sebagaimana diungkapkan Stryker memiliki sejumlah asumsi atau premis pemikiran interaksionis pada umumnya. *Pertama*, bahwa manusia adalah aktor serta reaktor. *Kedua*, bahwa tindakan manusia dan interaksi yang kritis dibentuk definisi atau interpretasi terhadap situasi tindakan dan interaksi. Definisi dan interpretasi didasarkan pada makna bersama yang dikembangkan

kan dalam program interaksi dengan orang lain. *Ketiga*, bahwa makna dari atribut orang lain untuk diri mereka sendiri, konsep diri mereka, terutama penting untuk proses memproduksi tindakan mereka dan interaksi. *keempat*, bahwa konsepsi diri dibentuk dalam rangka interaksi dengan orang lain, setidaknya dalam contoh awal menunjukkan sebagian besar, hasil dari respons orang lain terhadap yang lain (Stryker 1992:1252-1254). Oleh karena itu, identitas secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu kekhasan yang dimiliki suatu benda, seorang, atau kelompok dengan persamaan sikap, tingkah laku, cita-cita, dan norma secara bersama. Untuk memberikan pengertian dalam kontestasi identitas yang merupakan bagian perwujudan sebuah golongan atau kelompok, maka dapat digunakan teori yang dikembangkan Peter Burke bahwa cara mendefinisikan identitas suatu kelompok dengan membandingkan atau mengontraskannya dengan identitas-identitas kelompok lain (Burke 2011:84).

Dunia tanpa batas adalah istilah lain yang terkadang juga dipakai untuk melihat gerak setiap individu. Sekarang, ia diwakili media komunikasi yang menjadikan setiap orang terlibat dalam laju gerak globalisasi. Kehadirannya telah benar-benar menggantikan referensi tradisional masyarakat dalam berprilaku, munculnya sikap narsisme adalah salah satu sikap tersebut. Begitu pula, beralihnya referensi berkehidupan dari tradisional kepada modernitas karena tiga hal yakni peranan keluarga, lingkungan masyarakat dan pusat-pusat ke-

budayaan yang berubah (Sunandar 2015a:18).

D. SIMPULAN

Melayu merupakan sekelompok entitas yang beragam dengan rumusan pokoknya adalah ‘pribumi’, tanpa membedakan ras, suku, agama, maupun bahasa yang berkembang terutama di Indonesia. Begitu pula Melayu Sambas, keterikatan etnis maupun suku yang ada di dalamnya menjadi kesatuan yang kemudian disebut dengan ‘Urang Sambas’. Konstruksi ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi telah melewati kurun waktu yang cukup lama, interaksi yang terjadi antara anggota masyarakatnya menjadi kesatuan identitas Sambas.

Heterogenitas masyarakat Melayu Sambas ditunjukkan dengan pengakuan terhadap etnis lain terutama Dayak dan Cina yang diakui sebagai kesatuan masyarakat Sambas yang mendiami wilayah ini. Berdasarkan data sejarah ternyata orang-orang Cina hadir dalam abad ke-18 ketika Kesultanan Sambas membuka tambang emas dan mengizinkan mereka untuk tinggal menetap mulai dari daerah Larah dan Monterado hingga menjadi penduduk permanen di Sambas.

DAFTAR SUMBER

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Taufik. 1990. “Di Sekitar Sejarah Lokal di Indonesia.” Hlm. 1-56 dalam *Sejarah Lokal di Indonesia*, disunting oleh T.

- Abdullah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdurrahman, Dudung. 2007. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ahmad, A. Samad. 2008. *Sulatus Salatin Sejarah Melayu*. Edisi Pela. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.
- Ahmad D, M. Zaini. 1998. *Perkembangan Kabupaten Sambas dan Sejarahnya*. Singkawang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1990. *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan.
- Amiruddin, Zulkifli. 2007. *Nasionalisme Aceh dan Nasionalisme Indonesia 1900-2007*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM.
- Aslan, Suhari, Antoni, M. Ali Mauludin, dan Galuh Nashrulloh Kartika MR. 2020. "Dinamika Keagamaan Masyarakat Perbatasan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22(1):90.
- Bagir, Zainal Abidin, AA GN Ari Dwipayana, Mustaghfiroh Rahayu, Trisno Sutanto, dan Farid Wajidi. 2011. *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Braginsky, V. I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Burke, Peter. 2011. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia, Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gottschalk, Louis. 2010. *Mengerti Sejarah: Pengantar Metode Sejarah*. Diterjemahkan oleh N. Susanto. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Hall, D. G. E., William Marsden, dan John Bastin. 1967. "The History of Sumatra." *Pacific Affairs* 40(1/2):165.
- Hariyono, Hariyono. 2017. "Sejarah Lokal: Mengenal yang Dekat, Memperluas Wawasan." *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 11(2):160-66.
- Hoeyell, W. R. van 1853. *Tijdschrift voor Nederlandsch Indie: 13de Jaargang Afl. 1-6 Eerste Deel*. disunting oleh J. Zalt-Bommel. Nedherland: Noman en Zoon,.
- Irwan Abdullah, dan Intan Pemata Sari. 2014. "Politik Identitas Masyarakat Perbatasan Indonesia -Malaysia: Kasus Badau di Kapuas Hulu, Kalimantan Barat." *Jurnal Kawistara* 4(3).

- Isjoni. 2007. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Muhammad Gade. 1985. "Politik Perdagangan Melayu di Kesultanan Sambas Kalimantan Barat: Masa Akhir Kesultanan (1808-1818)." Tesis, Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.
- Jaelani. 2014. "Sultan Muhammad Syafiuddin II: Pemimpin Kharismatik dari Ujung Utara Borneo Barat." *Khatulistiwa* 4(2):127-38.
- Jones, Tod. 2015. *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijaksanaan Budaya Selama Abad ke-20 hingga Era Reformasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Diterjemahkan oleh R. K. Toha-Sarumpaet. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muthohar, Ahmad, dan Anis Masykhur. 2011. "Islam Dayak: Dialektika Identitas Dayak Tidung dalam Relasi Sosial-Agama di Kalimantan Timur." *Hikmah Journal of Islamic Studies* VII(1):1-32.
- Nazir, H. M. 2005. "Islam dan Budaya Melayu: Sinergi yang Mengukuhkan Keindonesiaan." Hlm. dalam *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, disunting oleh A. G. A. Komarudin Hidayat. Jakarta: Mizan.
- Poerwanto, Hari. 2014. *Cina Khek di Singkawang*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saprima, Tendi, Etriadi, dan Nasrullah. 2020. "Permainan Gasing di Sambas." *Jurnal Sambas (Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah)* 3(1):13-27.
- Schulte Nordholt, Henk, dan Gerry van Klinken. 2007. "Introduction." *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post Suharto Indonesia*.
- Siahaan, Harlem. 1994. "Konflik dan Perlawanan: Kongsy Cina di Kalimantan Barat 1770-1854." *Prisma* 12(XXIII):41-56.
- Siregar, Hamka. 2013. "Dynamic of Local Islam: Fatwa of Muhammad Basiuni Imran, the Grand Imam of Sambas, on the Friday Prayer Attended by Fewer than Forty People." *Al-Albab* 2(2):187-202.

- Sjamsudin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Revisi. Yogyakarta: Ombak.
- Stryker, Sheldon. 1992. "Identity Theory." Hlm. dalam *Encyclopedia of Sociology*, disunting oleh Edgar F. Borgatta. New York: Macmillan.
- Sunandar, Nur Syamsiah, Radimin, Pitria, Gunawan. 2020. *Sejarah Desa Penakalan: Asal Usul, Perkembangan Sosial, Ekonomi, dan Budaya*. Pontianak: CV Derwati.
- Sunandar, Duski Ibrahim, dan Nor Huda. 2019. "Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basiuni Imran (1885-1976) di Sambas." *Medina-Te* 15:142-43.
- Sunandar. 2014. "Melacak Hubungan Kesultanan Sambas dan Bugis (Studi Awal terhadap Naskah Tuhfat Al-Nafis)." *Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4(2):117-26.
- _____. 2015a. "Melayu Dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya." *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 5.
- _____. 2015b. "Politik Identitas dan Tantangan Globalisasi Masyarakat Perbatasan dalam Menghadapi MEA 2016." Hlm. 11-27 dalam *Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA*. Malang: Dream Litera.
- _____. 2016. "Hegemoni Penambang Emas di Monterado Tahun 1770-1850." *Falsafah* II(1):34-39.
- Suni, Bakran dan Pabali Musa. 2007. *Laporan Akhir Pekerjaan, Penelitian Sejarah Melayu Sambas*. Pontianak.
- Syafii Maarif, Ahmad. 2015. "Menimbang Kembali Keindonesiaan dalam Meneropong Masalah Keadilan, Kemanusiaan, Kebinekaan, dan Toleransi." Hlm. 360 dalam *Fiqih Kebinekaan*, disunting oleh A. F. Wawan Gunawan Abdul Wahid, Muhammad Abdullah Darraz, Fanani. Bandung: Mizan.
- Veth, P. J. 2012. *Borneo Bagian Barat: Geografis, Statistik, dan Historis*. Diterjemahkan oleh P. Yeri. OFM, Cap. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Vickers, Adrian. 2009. *Peradaban Pesisir: Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Larasan.
- Vleming, J. L. Jr. 1989. *Kongsi dan Spekulasi: Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Jakarta: Grafiti Pers.